



MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *ROLE PLAYING* (BERMAIN PERAN) PADA SISWA KELAS V SDN 2 MATANAUWE

Irman Matje

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Buton
matjeirman@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the speaking skills of the fifth grade students of SDN 2 Matanauwe through the application of a role playing learning model. The learning outcomes of students learning speaking skills in interviewing can be improved through role playing learning models. In the first cycle of action, student learning outcomes reached 57.14%. Because the indicators of research success have not been achieved, the researcher continues to cycle II. The learning outcomes of the second cycle showed an increase of 28.57% with the classical learning completeness achievement reaching 85.71%, so this research was stopped in the second cycle because the research indicators had been achieved, namely 85% of students had obtained ≥ 70 . The conclusion of this study is that the application of the role playing learning model can improve speaking skills through interviews of fifth grade students of SDN 2 Matanauwe.

Keywords: Learning; Role Playing and Speaking Skills

ABSTRAK (Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Matanauwe melalui penerapan model pembelajaran *role playing*. Hasil belajar siswa pembelajaran keterampilan berbicara dalam wawancara dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *role playing*. Pada tindakan siklus I, hasil belajar siswa mencapai 57,14%. Karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Hasil belajar siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 28,57% dengan prestasi ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 85,71%, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II karena indikator penelitian telah tercapai yaitu 85% siswa telah memperoleh ≥ 70 . Simpulan penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui wawancara siswa kelas V SDN 2 Matanauwe.

Kata kunci: Pembelajaran; *Role Playing* dan Keterampilan Berbicara

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis (Indriyanto, 2008:163).

Salah satu komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra seperti yang telah disebutkan di atas adalah berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Sari, (2011: 1) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Di kelas V SDN 2 Matanauwe, kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan hasil observasi awal (Kamis, 13 Agustus 2017), salah satu kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara yang dianggap rendah yaitu ketika siswa melakukan kegiatan berdialog, berdiskusi maupun dalam kegiatan wawancara. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil belajar bahasa Indonesia dari 21 siswa hanya sebagian kecil siswa (9 siswa) atau sekitar 42,85% yang mendapat nilai 70 ke atas (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan sisanya (57,15%) atau sebanyak 12 siswa mendapat nilai di bawah 70.

Penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa yaitu, 1) siswa merasa takut dan malu saat diberikan kesempatan untuk tampil berbicara di depan teman-temannya, hal tersebut menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. 2) keterampilan siswa dalam berbicara masih rendah karena kurangnya latihan sehingga masih dipengaruhi bahasa ibu, 3) pembelajaran berbicara yang dilakukan guru masih sederhana atau konvensional dan pemberian tugas.

Nuryatim (2009: 23) mengatakan bahwa penggunaan suatu model pembelajaran sangat memiliki arti penting sebagai variasi dalam pembelajaran dengan tujuan siswa mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk itu dalam pembelajaran keterampilan berbicara, diperlukan model pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *bermain peran*. Bermain peran merupakan teknik bermain peran secara sederhana. Dalam bermain peran, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan tema pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Role Playing* (bermain peran) pada Siswa Kelas V SDN 2 Matanauwe?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Matanauwe melalui penerapan model pembelajaran *Role Playing* (bermain peran).

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas dan dilakukan di SD Negeri 2 Matanauwe terletak di Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes performen yaitu menugasi siswa untuk praktik berbicara. Tes ini digunakan digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas V SD Negeri 2 Matanauwe tahun pelajaran 2017/2018, dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Nilai akhir adalah jumlah keseluruhan skor dari masing-masing aspek yang dinilai. Hal-hal yang dinilai meliputi aspek ketepatan, aspek kelancaran, dan aspek intonasi, ekspresi, dan tema.

Tabel: 1 Kisi-Kisi Tes Keterampilan Berbicara

No	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Ketepatan	Tepat dalam penggunaan bahasa serta pemilihan kata dalam berbicara	20
		Kurang tepat dalam penggunaan bahasa serta pemilihan kata dalam berbicara	10
		Tidak tepat dalam penggunaan bahasa serta pemilihan kata dalam berbicara	5
2	Kelancaran	Lancar dan relevan dalam berbicara	20
		Kurang lancar dalam berbicara	10
		Tidak lancar dan putus-putus dalam berbicara	5
3	Intonasi	Jelas dalam pemenggalan kata / jeda	20
		Kurang jelas dalam pemenggalan kata / jeda	10
		Tidak jelas dalam pemenggalan kata / jeda	5

4	Ekspresi	Menjiwai dalam bermain peran	20
		Kurang menjiwai dalam bermain peran	10
		Tidak menjiwai dalam bermain peran	5
5	Tema	Percakapan sesuai tema	20
		Percakapan kurang sesuai dengan tema	10
		Percakapan tidak sesuai dengan tema	5

Tabel Kategori Penilaian Kemampuan Berbicara

Skor	Kategori
85 - 100	Sangat Baik
70 - 84	Baik
50 - 69	Cukup
0 - 49	Kurang

2. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas peneliti sebagai guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data diambil dengan menggunakan lembar observasi untuk peneliti sebagai guru dan lembar observasi untuk siswa.

Data tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar keterampilan berbicara melalui bermain peran siswa atau tingkat ketuntasan belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (\text{Suyitno. 2005: 122})$$

Keterangan : n = Jumlah siswa secara keseluruhan

\bar{X} = nilai rerata yang diperoleh siswa

$\sum x_i$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa

2. Menentukan ketuntasan belajar

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum fi}{n} \times 100\% \quad (\text{Suyitno. 2005:139})$$

Keterangan : n = Jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum fi$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

Dalam hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi diolah secara manual, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel persentase

- Untuk menentukan keberhasilan aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada keterlaksanaan skenario pembelajaran, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Keberhasilan mengajar} = \frac{\sum \text{skenario pembelajaran terlaksana}}{\sum \text{total skenario pembelajaran}} \times 100\%$$

(Suyitno. 2005: 139)

- Untuk menentukan keberhasilan aktivitas belajar siswa dihitung berdasarkan skor perolehan siswa kemudian dibagi dengan jumlah skor maksimum dikali dengan seratus persen. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Keberhasilan belajar} = \frac{\sum \text{skor perolehan siswa}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Usman dan Setiawati, 2003: 139)

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil tes keterampilan berbicara siswa melakukan wawancara pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 57,14% (cukup) atau hanya 12 orang siswa dengan nilai rata-rata 65,7%.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara Siswa Pada Siklus I

No Resp	Inisial Siswa	Penilaian					Jml Nilai	Kategori Nilai	
		Ketepatan	Kelancaran	Intonasi	Ekspresi	Tema			
1	MIH	20	10	20	20	5	75	T	-
2	MAM	10	20	10	10	10	60	-	TT
3	MLSV	10	10	20	20	10	70	T	-
4	MTQ	10	5	20	10	20	65	-	TT
5	RB	20	20	10	10	10	70	T	-
6	AS	10	10	10	10	5	45	-	TT
7	RAP	20	10	20	10	5	65	-	TT
8	AA	20	5	20	20	10	75	T	-
9	WIP	10	10	10	20	10	60	-	TT
10	RBEH	5	20	20	10	5	60	-	TT
11	SF	5	10	10	10	10	45	-	TT
12	MR	10	10	20	20	20	80	T	-
13	FRA	10	10	5	20	10	55	-	TT
14	DSA	20	20	10	10	10	70	T	-
15	MAP	20	10	20	10	10	70	T	-

16	SMAS	20	20	10	10	10	70	T	-
17	AB	20	20	10	10	20	80	T	-
18	IM	10	10	20	10	20	70	T	-
19	MSS	10	20	20	10	10	70	T	-
20	FH	10	10	20	10	5	55	-	TT
21	MS	10	20	10	20	10	70	T	-
Jumlah							1380	12	9
Persentase Keberhasilan (%)								57,14%	42,86%
Rata-Rata							65,7%		

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes menunjukkan keterampilan berbicara siswa melakukan wawancara mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 57,14% (cukup) atau hanya 12 orang siswa dengan nilai rata-rata 65,7%. Hasil tes siklus tindakan I nilai keterampilan berbicara dalam melakukan wawancara siswa masih banyak yang berada di bawah nilai standar 70 ini disebabkan karena kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran dan siswa masih kurang dengan materi yang telah diajarkan serta siswa masih malu-malu dalam bertanya. Berdasarkan hal tersebut maka pada siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka penelitian dilanjutkan pada siklus II

2. Tindakan Siklus II

Pada tahap peneliti memberikan evaluasi tindakan siklus II secara perorangan bertujuan untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam melakukan wawancara dari siklus I ke siklus II. Dari hasil tes yang ada, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai 95,24% atau sebanyak 20 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan.

Tabel 2. Keterampilan Berbicara Siswa Pada Siklus II

No Resp	Inisial Siswa	Penilaian					Jml Nilai	Kategori Nilai	
		Ketepatan	Kelancaran	Intonasi	Ekspresi	Tema			
1	MIH	20	20	20	20	10	90	T	-
2	MAM	20	20	20	10	10	80	T	-
3	MLSV	10	20	20	20	10	80	T	-
4	MTQ	10	10	20	10	20	70	T	-
5	RB	20	20	10	20	10	80	T	-
6	AS	10	20	20	10	5	65	-	TT
7	RAP	20	10	20	10	20	80	T	-
8	AA	20	5	20	20	10	75	T	-
9	WIP	10	20	10	20	10	70	T	-
10	RBEH	20	20	20	10	5	75	T	-
11	SF	10	10	20	20	10	70	T	-
12	MR	20	10	20	20	20	90	T	-
13	FRA	10	10	20	20	10	70	T	-

14	DSA	20	20	10	10	5	65	-	TT
15	MAP	20	10	20	10	10	70	T	-
16	SMAS	20	20	20	10	20	90	T	-
17	AB	20	20	10	10	20	80	T	-
18	IM	10	10	20	10	20	70	T	-
19	MSS	20	20	20	10	10	80	T	-
20	FH	10	10	20	10	10	60	-	TT
21	MS	20	20	10	20	10	80	T	-
Jumlah							1590	18	3
Persentase Keberhasilan (%)								85,71%	14,29%
Rata-Rata							75,7%		

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes menunjukkan keterampilan berbicara siswa melakukan wawancara meningkat. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 57,14% (cukup) atau hanya 12 orang siswa dengan nilai rata-rata 65,7%. Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 85,71% atau hanya 18 orang siswa (Sangat Baik) dengan nilai rata-rata 75,7%. Hasil tes siklus tindakan II nilai keterampilan berbicara dalam melakukan wawancara siswa sudah berada di atas nilai standar 70. Berdasarkan hal tersebut maka siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus III.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dalam satu minggu. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini dilakukan sebagaimana mestinya 4-5 orang siswa dalam satu kelompok tergantung banyaknya siswa dalam satu kelas dan penilaiannya penilaiannya dilakukan secara individu

Berdasarkan hasil observasi baik untuk guru (peneliti) maupun siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *bermain peran* dengan cukup baik, walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan didalam hasil obsevasi maupun refleksi. Pada pertemuan pertama, guru masih belum mengorganisasikan waktunya dengan baik karena terlalu lama memberikan pada siswa dalam mempelajari naskah pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan siswa kepada nara sumber sehingga tidak semua kelompok dapat melakukan wawancara dan kurangnya ketegasan dari guru sehingga pada saat menunjuk setiap kelompok masih ada yang menolak sehingga guru harus menunjukan siswa yang lain.

Hasil obsevasi pada siklus I juga menunjukan bahwa sebagian siswa belum merasa nyaman dengan kelompoknya sehingga dalam kelompoknya tersebut tidak terjalin kerjasama yang baik sehingga mengakibatkan situasi di kelas menjadi gaduh pada saat pembentukan kelompok. Dengan demikian, pertemuan pertama dianggap sebagai pengenalan model pembelajaran *bermain peran* pada pembelajaran wawancara.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, terlihat adanya Peningkatan keterampilan berbicara dalam melakukan wawancara siswa ketika melakukan model pembelajaran *bermain peran*. Berdasarkan observasi yang diperoleh bahwa kekurangan-kekurangan sudah mulai teratasi. Guru sudah dapat mengorganisasikan waktunya, guru sudah mampu mengefektifkan pemantauan atau bimbingan kepada tiap kelompok siswa pada waktu melakukan diskusi. Disamping itu sebagian besar siswa sudah aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 18 orang atau sebesar, 71%. Hasil yang diperoleh siswa ini berarti menandakan bahwa siswa memahami model pembelajaran *bermain peran* sehingga memacu belajar lebih baik lagi. Sehingga berdasarkan hasil di atas maka dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan sudah memberikan dampak belajar siswa. Tiap siklus juga sudah mengalami peningkatan karena indikator keberhasilan dalam penelitian sudah tercapai yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 , maka penelitian dihentikan pada siklus II. ini berarti hipotesis tindakan telah berhasil

Secara psikologis model pembelajaran *bermain peran* ini memberikan manfaat yang sangat besar terhadap siswa yaitu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, menghilangkan rasa takut pada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan menumbuhkan kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok.

Istilah wawancara dapat dipahami sebagai suatu kegiatan, suatu tanya jawab yang dilakukan dengan seseorang atau narasumber untuk memperoleh informasi tertentu. Dalam proses pembelajaran wawancara faktor guru dan pendekatan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Berkaitan dengan ini, pembelajaran wawancara dengan pendekatan model pembelajaran *bermain peran* sangat tepat diberikan siswa untuk belajar berkomunikasi. Siswa dapat melakukan wawancara secara individu maupun kelompok, tergantung situasi dan kondisi sekolah serta karakteristik siswa (Zaini, 2008:100).

Siswa merasa bahwa wawancara hanya merupakan salah satu tugas dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa sejenis ini hanya memerlukan nilai saja. Pembelajaran dengan model pembelajaran *bermain peran* sangat besar manfaatnya bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa pada aspek berbicara akan meningkat pada siswa ketika melakukan wawancara. Dalam kegiatan ini, siswa berlatih untuk mencari informasi dengan bertanya, menanggapi lawan bicara, menyampaikan gagasan, dan berani menanyakan kembali informasi yang kurang jelas.

Pembelajaran wawancara dengan model pembelajaran *bermain peran* ini juga akan melatih siswa yang pendiam ataupun pemalu untuk lebih berani berbicara dengan orang lain. Sementara para siswa yang sudah mempunyai keberanian berbicara akan berusaha menyusun kalimat yang efektif sehingga

nara sumber dapat memahami maksud pertanyaan. Selain itu, peningkatan kemampuan berbicara dapat dilihat pada proses pertanggungjawaban wawancara siswa dalam kegiatan diskusi hasil wawancara.

D. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini bahwa (1) Kemampuan guru dalam menggunakan metode *bermain peran* dapat ditingkatkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam wawancara, hal ini dibuktikan dengan kualifikasi cukup baik menjadi kualifikasi sangat baik pada siklus ke dua; (2) Aktivitas siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya sudah sangat baik hal ini dibuktikan dengan perkembangan aktivitas siswa dari siklus pertama dengan kualifikasi cukup dan baik menjadi kualifikasi sangat baik pada siklus ke dua; dan (3) Hasil belajar siswa pembelajaran keterampilan berbicara dalam berwawancara dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *bermain peran*. Pada tindakan siklus I, hasil belajar siswa mencapai 57,14%. Karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Hasil belajar siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 28,57% dengan prestasi ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 85,71%, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II karena indikator penelitian telah tercapai yaitu 85% siswa telah memperoleh ≥ 70 .

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad dan Mukti. 2013. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Djamarah & Zain. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartono. 2008. Penerapan Metode Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V SD Kota Bumi. Skripsi. Universitas Negeri Malang. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2019.
- Hasanuddin. 2006. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi : Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrikus, Wuwur. 2012. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indriyanto, B. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta, Depdikbud
- Novia. 2012. *Kemampuan Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.

- Nurgiyantoro, B. 2011. *Penilaian dalam Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryatim, 2009. *Penggunaan Metode Bermain peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Cerpen*. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2019. Pada Situs <http://karya ilmiah.um.ac.id>
- Poewadarminta, WJS., 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sari, Dewi, 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Strategi Pembelajaran Kemampuan Berpikir (SPKB) Siswa Kelas III SDN Ketawanggede 2 Kota Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2019.
- Sagala, Syaiful, 2016. *Metode Bermain Peran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno, 2005. *Penelitian Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Tien Martini, dan Nurhayati Sudiby. 2004. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Tatiek, R., 2014. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV SDN 30 Kota Selatan Kota Gorontalo*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2019.
- Usman dan Setiawati. 2003. *Upaya Optimalisasi KBM*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Wijayanti, 2017. *Bercerita: Keterampilan Berbicara*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis, 2015. *Penerapan Strategi Bermain Peran dalam Pembelajaran di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Zaini, 2008. *Aktivitas Siswa dalam Bermain Peran*. Jakarta: Gramedia.